

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai ilahiah menuju *insan kamil* (Tafsir, 2012, hal. 24). Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada *transfer of values*, yaitu proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan akhlak sehingga tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari (Muhaimin, 2006, hal. 29). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan nilai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk kesadaran moral dan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, (Lickona, 2012, hal. 50) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara terpadu agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan ideal pendidikan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Realitas menunjukkan bahwa dunia pendidikan saat ini mengalami krisis moral yang ditandai dengan mudarnya nilai kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada capaian akademik dibandingkan pembinaan karakter menyebabkan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak belum berjalan secara optimal (Nata, 2010, hal. 102). Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah bullying atau perundungan yang semakin banyak terjadi di kalangan peserta didik.

Fenomena *bullying* atau perundungan merupakan salah satu dampak nyata dari krisis moral yang terjadi di lingkungan pendidikan. *Bullying* tidak lagi dapat dipandang sebagai kenakalan remaja biasa, melainkan telah menjadi perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan disertai ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban (Olweus, 1993, hal. 9). Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, *verbal*, relasional, maupun *cyberbullying* yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Menurut (Coloroso, 2007a, hal. 44), berbagai bentuk perundungan tersebut tidak hanya merendahkan martabat korban, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, bahkan kecenderungan untuk mengakhiri hidup.

Meningkatnya kasus perundungan menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan selama ini belum mampu menyentuh akar persoalan. Berbagai upaya yang diterapkan di lingkungan pendidikan umumnya masih berorientasi pada pemberian sanksi administratif atau hukuman terhadap pelaku setelah perundungan terjadi. Pendekatan yang bersifat represif tersebut belum mampu membangun kesadaran moral pelaku maupun memberikan pembinaan karakter yang berkelanjutan sehingga belum efektif dalam memutus rantai perundungan (Wiyani, 2012, hal. 76). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada aspek preventif melalui penanaman nilai-nilai moral sejak dini.

Pendekatan *preventif* menjadi penting karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus, tetapi juga membentuk ketahanan moral peserta didik sebelum perilaku *bullying* muncul. (Samani & Hariyanto, 2012, hal. 45) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara preventif lebih efektif dalam membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dibandingkan penanganan yang bersifat represif. Dengan terbentuknya budaya sekolah yang menjunjung nilai saling menghormati, empati, dan kasih sayang, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang merendahkan ataupun menyakiti orang lain.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan tuntunan mengenai etika dalam

kehidupan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertujuan menjaga kehormatan, martabat, dan keharmonisan hubungan antarmanusia (Shihab, 2007b, hal. 265). Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merendahkan, menghina, ataupun menyakiti orang lain bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an.

Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah ayat yang berkaitan dengan etika sosial, di antaranya Q.S. Al-Hujurat [49]: 11–12, Q.S. Luqman [31]: 18–19, Q.S. Al-Humazah [104]: 1 Q.S. 'Abasa [80]: 1–10. dan Q.S. Hud [11]: 38. Dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat ayat 11, (Shihab, 2002b, hal. 250–252) menjelaskan bahwa larangan *sukhriyah* (mengolok-olok), *lamz* (mencela), dan *tanabuz bil alqab* (memanggil dengan julukan buruk) merupakan bentuk perlindungan Al-Qur'an terhadap kehormatan manusia. Ayat-ayat tersebut juga memuat nilai-nilai seperti kesetaraan (*al-musawah*), persaudaraan (*al-ukhuwwah*), kerendahan hati (*al-tawadu'*), dan etika komunikasi yang dapat dijadikan landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Al-Maraghi, 1993b, hal. 140).

Nilai-nilai Qur'ani tersebut memiliki relevansi dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012, hal. 53–55). Integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan teori tersebut diharapkan mampu menghasilkan formulasi pendidikan nilai yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai larangan bullying, tetapi juga menumbuhkan empati dan membiasakan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama.

Meskipun kajian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perspektif psikologi, sosiologi pendidikan, maupun manajemen sekolah (P. R. Astuti, 2008, hal. 30). Sementara itu, penelitian yang mengkaji *bullying* melalui pendekatan Tafsir Maudhu'i dengan menghimpun berbagai ayat Al-Qur'an untuk kemudian dikonstruksikan menjadi formulasi pendidikan nilai *preventif* masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan konsep pendidikan nilai Qur'ani yang disusun secara tematik sebagai upaya preventif terhadap *bullying*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i sebagaimana dirumuskan Mustafa Muslim, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, mengkaji keterkaitan serta konteksnya, kemudian menyusunnya menjadi suatu konsep yang utuh (Muslim, 2005, hal. 16). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengonstruksi nilai-nilai pendidikan Qur'ani sebagai formulasi *preventif* terhadap tindak *bullying* sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pencegahan *bullying* berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Atas dasar tersebut, penelitian ini berjudul "Formulasi Pendidikan Nilai Qur'ani sebagai upaya *Preventif* Tindak *Bullying*: Kajian Tafsir Maudhu'i."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *bullying* berdasarkan pendekatan Tafsir Maudhu'i?
2. Bagaimana sintesis nilai-nilai Qur'ani yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*?
3. Bagaimana formulasi pendidikan nilai Qur'ani sebagai *upaya preventif bullying* berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *bullying* berdasarkan pendekatan Tafsir Maudhu'i.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam ayat-ayat tersebut berdasarkan teori Thomas Lickona.
3. Menyusun konstruksi pendidikan nilai Qur'ani sebagai formulasi *preventif* tindak *bullying* di lingkungan pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara teoretis maupun praktis, yaitu:

- 1) Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan nilai (*values education*). Hasil sintesis antara kajian Tafsir Maudhu'i dan teori psikologi pendidikan (Thomas Lickona) ini dapat menjadi rujukan epistemologis dalam merancang kurikulum pendidikan karakter anti-kekerasan di lembaga pendidikan Islam.
- 2) Manfaat Praktis: Bagi Institusi Pendidikan/Sekolah: Menjadi landasan filosofis dan pedoman praktis dalam menyusun kebijakan sekolah, kultur sekolah (*school culture*), serta regulasi pencegahan perundungan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual.

Bagi Guru PAI: Menjadi bahan ajar dan metode pendekatan alternatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti-bullying kepada peserta didik melalui integrasi materi akhlak dan Al-Qur'an Hadis.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi awal dan *pijakan literatur* (*stepping stone*) untuk melakukan penelitian empiris atau R&D (*Research and Development*) terkait modul pendidikan anti-bullying berbasis Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar fenomena krisis moral di institusi pendidikan yang berwujud perilaku *bullying* (perundungan). Tindakan bullying baik verbal, fisik, relasional, maupun siber selama ini ditangani secara reaktif dan punitif, sehingga terbukti gagal memutus akar permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu formulasi pencegahan (*preventif*) yang menyentuh akar kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Al-Qur'an memuat nilai-nilai resolusi konflik dan etika sosial yang sangat komprehensif. Penelitian ini mengambil fokus pada 10 gugusan ayat, yakni Q.S. Al-Hujurat: 11-12 (mengenai *sukhriyah*, *lamz*, *tanabuz*, dan *ghibah*), Q.S. Al-Humazah: 1 (mengenai kekerasan psikologis), Q.S.

Luqman: 18-19 (mengenai akar kesombongan), serta Q.S. Hud: 38 (mengenai perundungan kolektif) Q.S. Al-Muthaffifin [83]: 29-32 Q.S A'basah [1-10].

Kelima ayat tersebut dianalisis menggunakan pisau bedah Tafsir Maudhu'i (tafsir tematik) menurut kerangka kerja Mustafa Muslim untuk menemukan korelasi (*munasabah*) dan konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*) guna mengonstruksi sebuah pemahaman teoretis yang utuh (Muslim, 2005, hal. 45). Selanjutnya, hasil penafsiran ini disintesis dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 2012, hal. 53), yang membagi domain nilai ke dalam tiga instrumen pengubah perilaku:

- 1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral): Formulasi rasionalitas dari Al-Qur'an agar siswa paham kesetaraan hak (*al-musawah*) dan sadar larangan merendahkan orang lain.
- 2) Moral Feeling (Perasaan Moral): Pengolahan afeksi berbasis ayat Al-Qur'an untuk menumbuhkan empati (*tazkiyatun nufs*) dan kerendahan hati (*al-tawadu'*).
- 3) Moral Action (Tindakan Moral): Manifestasi pemahaman dan empati tersebut menjadi kebiasaan lisan yang positif (*kalam thayyib*) dan keberanian membela korban perundungan.

Perpaduan antara teks wahyu yang diurai secara Maudhu'i dengan instrumen psikologi Lickona inilah yang akan bermuara pada lahirnya Formulasi Preventif Tindak Bullying yang siap diterapkan di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan keaslian (*orisinalitas*) penelitian serta menghindari duplikasi akademik, peneliti melakukan telaah literatur terhadap karya-karya ilmiah terpublikasi yang memiliki korelasi tajam dengan fokus kajian. Berikut adalah lima penelitian terdahulu yang relevan:

pertama merupakan karya akademik berupa Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis oleh Dedeh Rahmawati pada tahun

2023 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pencegahan Perilaku Agresif Peserta Didik". Penelitian kepustakaan (*library research*) berparadigma kualitatif ini menggunakan variabel nilai-nilai pedagogis Al-Qur'an dan tingkat agresivitas fisik peserta didik, dengan menjadikan kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai sampel utama analisis datanya. Temuan esensial dari tesis ini membuktikan bahwa penanaman kesadaran akan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam ruang kognitif peserta didik mampu secara efektif mereduksi niat untuk melakukan agresi fisik maupun verbal di lingkungan sekolah, karena nilai tersebut bertindak sebagai internal control (Rahmawati, 2023, hlm. 52). Terdapat garis persamaan yang sangat tegas antara penelitian Rahmawati dengan penelitian yang sedang disusun, yakni sama-sama memfokuskan kajian pada upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi pencegahan agresi pelajar. Akan tetapi, letak diferensiasi dan kebaruan penelitian ini berada pada kerangka metodologisnya; apabila Rahmawati membedah agresivitas secara umum menggunakan penafsiran tunggal (Tafsir Al-Misbah), penelitian ini secara spesifik dan tajam menguliti anatomi bullying lintas ayat menggunakan instrumen Tafsir Maudhu'i (Mustafa Muslim) yang kemudian disintesis dengan teori Lickona.

kedua yang memiliki relevansi epistemologis kuat adalah artikel jurnal karya M. Zulkarnain yang terpublikasi di dalam Jurnal Penelitian Keislaman pada tahun 2024 di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan tajuk "Konstruksi Etika Sosial dalam Surah Al-Hujurat dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Modern". Riset kualitatif berbasis teks ini menempatkan konstruksi etika sosial dan pendidikan karakter sebagai variabel penelitiannya, dengan menggunakan sampel eksplorasi linguistik secara khusus terhadap keseluruhan ayat di dalam Surah Al-Hujurat. Dari hasil analisis tematiknya, Zulkarnain menyimpulkan bahwa Surah Al-Hujurat memuat landasan paripurna mengenai etika tabayyun (klarifikasi) serta larangan sukhriyah (mengolok-olok) yang mana nilai-nilai tersebut sangat mendesak untuk diintegrasikan ke dalam silabus pendidikan karakter modern di sekolah-sekolah Islam (Zulkarnain, 2024, hlm. 89). Persamaan kajian ini dengan penelitian yang diusulkan tampak jelas pada objek materialnya, di mana keduanya sama-sama menggunakan Surah Al-Hujurat sebagai

titik tolak untuk mencari rumusan etika sosial kemasyarakatan. Adapun perbedaan substansialnya adalah riset Zulkarnain membatasi ruang lingkungannya hanya pada satu surah tunggal untuk etika sosial secara makro, sementara penelitian ini akan merangkai konstelasi ayat yang jauh lebih luas (melibatkan Al-Humazah, Luqman, dan Hud) untuk difokuskan secara mikro pada formulasi spesifik perlawanan terhadap tindak bullying.

ketiga dikembangkan oleh Ahmad Fauzi dan Rahmat Hidayat pada tahun 2021, terpublikasi dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim terbitan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Implementasi Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja". Berbeda dengan dua riset sebelumnya, kajian ini merupakan penelitian lapangan (field research) berjenis deskriptif kualitatif yang mengukur variabel efektivitas teori Lickona terhadap penurunan angka kenakalan remaja, dengan melibatkan sampel pengurus kesiswaan dan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Hasil temuan utama dari riset lapangan ini memberikan konfirmasi bahwa penerapan tiga pilar karakter Lickona yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action terbukti sangat krusial dan efektif dalam menekan eskalasi pelanggaran disiplin siswa apabila diimplementasikan secara berkesinambungan di ruang kelas (Fauzi & Hidayat, 2021, hlm. 115). Persamaan fundamental antara artikel jurnal ini dengan penelitian tesis yang sedang disusun terletak pada penggunaan pisau bedah analisis yang sama, yakni teori Tripartite Model of Character dari Thomas Lickona. Namun demikian, perbedaan yang menjadi research gap adalah Fauzi dan Hidayat menerapkan teori tersebut secara murni dalam ranah sosiologi-psikologis sekuler di lapangan, sementara penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bertugas untuk mengislamisasi dan menyintesis fondasi teori Lickona tersebut langsung dengan dalil-dalil tekstual wahyu Al-Qur'an.

keempat bersumber dari karya akademik M. Hamzah beserta koleganya pada tahun 2023 yang terbit dalam jurnal Edusociety di bawah payung afiliasi akademisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Bullying dan Krisis Nilai

Kemanusiaan: Perspektif Sosiologi Agama". Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dan studi sosiologi agama untuk meneliti variabel kausalitas antara perundungan dan krisis kemanusiaan, dengan sampel kajian berupa diskursus literatur tentang relasi kuasa di lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Analisis mendalam dalam jurnal tersebut bermuara pada simpulan bahwa tindakan bullying bukanlah sekadar pelanggaran etika kedisiplinan sekolah biasa, melainkan manifestasi dari krisis teologis dan sosiologis di mana pelaku kehilangan visi ketuhanan dalam memandang kemanusiaan korban (Hamzah et al., 2023, hlm. 655). Titik singgung persamaan antara jurnal ini dan penelitian yang diajukan adalah keduanya memiliki kesepakatan paradigma bahwa perundungan merupakan kejahatan moral yang harus diselesaikan menggunakan kerangka pendekatan nilai-nilai agama, bukan sekadar penindakan administratif oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Sementara itu, letak perbedaannya adalah jurnal Hamzah menganalisis fenomena ini dari "helikopter" sosiologi agama yang makro dan filosofis, sedangkan penelitian ini akan mendaratkannya secara mikro ke dalam kajian pedagogis operasional (ilmu pendidikan) yang dilengkapi dengan anatomi tafsir tematik.

kelima adalah Tesis Magister dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Muhamad Alawi pada tahun 2022 dengan judul "Penanggulangan Perilaku Bullying Melalui Pendekatan Restorative Justice Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren". Penelitian kualitatif studi kasus ini menitikberatkan pada variabel penanggulangan pasca-konflik (restorative justice) dan iklim kepesantrenan, dengan menjadikan para pengasuh pondok pesantren, pelaku, serta korban perundungan di institusi pesantren sebagai sampel wawancara utamanya. Temuan riset dari tesis ini menyajikan fakta bahwa sistem restorative justice yang dijiwai oleh asas pemaafan dan penyadaran spiritual dalam Islam jauh lebih ampuh untuk menyadarkan pelaku bullying tanpa harus menghancurkan masa depan akademik mereka melalui pemecatan sepihak (Alawi, 2022, hlm. 92). Kesamaan yang mengikat antara penelitian Alawi dan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan diri pada intervensi penanganan bullying yang dilandaskan pada filosofi nilai-nilai luhur Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, perbedaan orientasi

waktu (*timeline orientation*) menjadi pemisah yang sangat tegas; riset Alawi berfokus pada tahapan kuratif (penyembuhan) dan restoratif yang dilakukan setelah insiden kekerasan terjadi (*post-incident*), sedangkan penelitian ini mendedikasikan seluruh kerangkanya pada dimensi preventif (pencegahan akar kognitif dan afektif sebelum perundungan itu terjadi) berbasis konstruksi Al-Qur'an.

